



Nilai-Nilai Kehidupan Budaya Masyarakat Melalui Keindahan Kain Tapis Lampung

Author: Ima Permata Sari¹⁾, Rahmat Prayogi²⁾, Iqbal Hilal³⁾

Correspondence: Universitas Lampung, imamobile2@gmail.com

Universitas Lampung, rahmat.prayogi@fkip.unila.ac.id

Universitas Lampung, iqbal.hilal@fkip.unila.ac.id

Article history:

Received

Maret 2024

Received in revised form

April 2024

Accepted

Mei 2024

Available online

Mei 2024

Keywords: Culture; life values; tapis

DOI

<http://dx.doi.org/10.23960/Tiyuh>

Abstract

This study tries to examine the Values of Community Cultural Life in the Aesthetics of Lampung Tapis Fabric. Through a qualitative approach, this research explores what philosophical values are contained in various Lampung tapis motifs in their implementation in the daily lives of Lampung people. This research is a descriptive research with the data source of the book Tapis Megou Pak Tulang Bawang Tradition by John Heryanto, et al. The elements related to the beauty of Lampung tapis were collected with the technique of identifying Lampung cultural values, document study and literature became the main data in this research. The data were then analyzed with an ethnographic study model. The results showed that in Lampung ethnic community there are some life values through Lampung tapis, such as moral values, social values, and religious values.

Abstrak

Penelitian ini mencoba mengkaji Nilai-nilai Kehidupan Budaya Masyarakat Melalui Keindahan Kain Tapis Lampung. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengulik nilai filosofis apa saja yang terdapat dalam berbagai motif tapis Lampung dalam pelaksanaannya di kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan sumber data buku Tradisi Tapis Megou Pak Tulang Bawang karya John Heryanto, dkk. Unsur-unsur yang berhubungan dengan keindahan tapis Lampung dikumpulkan dengan teknik identifikasi nilai budaya Lampung studi dokumen dan pustaka menjadi data utama dalam penelitian ini. Data kemudian ditelaah dengan model kajian etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masyarakat etnik Lampung terdapat beberapa nilai kehidupan melalui kain tapis Lampung, seperti nilai moral, nilai sosial, dan nilai keagamaan.

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan seni dan budaya, tersebar luas di seluruh penjuru kepulauan. Setiap pulau memiliki daerah dan suku yang berkembang menciptakan kebudayaan yang unik, hal ini terus diberdayakan hingga sekarang dan menjadi pusat perhatian baik di dalam negeri sampai ke bangsa asing. Pada beberapa daerah sudah menjadikan keunikan budayanya untuk menarik minat turis asing dan menjadi pariwisata tersendiri. Kearifan lokal tersebut menjadi dasar falsafah hidup bagi setiap budaya daerah yang ada di masyarakat. (Halim dan Rahman, 2021).



Budaya adalah keindahan dari cara hidup masyarakat yang berkembang dan diwariskan secara turun temurun, diperlukan pengajaran budaya sejak dini. Melalui keberagaman budaya lokal menjadi kesempatan untuk mengkaji, mempelajari, dan melestarikan kebudayaan kepada kaum muda. (Hakpantria dkk., 2021). Pewarisan budaya lokal dewasa ini selain secara lisan dan tulisan dapat melalui jejaring media sosial, konten tentang kebudayaan yang dikemas dengan menarik akan menumbuhkan rasa ingin tahu generasi muda, sehingga dapat mempelajari budaya dengan cara yang berbeda. (Tiffany dkk., 2019).

Nilai kehidupan yang terkandung dalam budaya menjadikan dasar identitas bagi suatu etnik, masyarakat Lampung mempunyai semboyan yang menjadi identitas atau ikon tersendiri bagi daerah Lampung yakni “Sai Bumi Ruwa Jurai”. (Nugroho dkk., 2021) identitas tersebut menjadi ketertarikan untuk mempelajari nilai kebudayaan dan nilai kehidupan apa saja yang ada pada masyarakat Lampung melalui salah satu kain khas daerah Lampung yakni Tapis. Ketertarikan untuk mengetahui budaya lokal harus terus dipertahankan, bahkan harus ditingkatkan agar budaya Lampung tetap lestari. (Loviana dkk., 2020).

Mempertahankan warisan budaya adalah hal wajib yang harus dilakukan oleh setiap masyarakat daerah, salah satunya adalah tapis. Tapis adalah jenis kain berbentuk sarung yang dipakai oleh masyarakat Lampung terutama perempuan, baik gadis maupun wanita yang telah menikah. Ragam hias dan motif yang ada pada kain tapis dilakukan dengan cara tenun. Fungsi dari kain tenun adalah sebagai simbol yang memiliki makna tersendiri pada setiap motifnya. (Isbandiyah dan Supriyanto, 2019) selain itu, ragam motif yang ada pada kain tapis merupakan suatu nilai estetika yang merupakan bentuk naluri untuk berhias dan mempercantik pakaian pada etnik Lampung. Setiap motif yang ada menunjukkan nilai kehidupan seperti kepercayaan, kemasyarakatan, sosial dan kemanusiaan. (Rohiman dkk., 2022).

Kain tapis Lampung sebagai salah satu pakaian yang digunakan untuk upacara adat sebagai tanda yang memiliki makna tersendiri, dilihat dari bentuk, corak, dan warna yang digunakan dalam pembuatan kain tersebut. (Roveneldo, 2018) oleh sebab itu, untuk meningkatkan nilai kehidupan, kain tapis Lampung di padukan dengan pakaian khas Lampung yakni kebaya, baik kebaya bordir, brukat, bahkan sulam usus. Setiap pakaian yang ada memberikan nilai filosofis tersendiri bagi penggunanya, nilai tertinggi dan memiliki keindahan tersendiri adalah pakaian sulam usus, karena kerumitan pembuatannya menggunakan tangan dengan waktu yang lama. (Maureen dkk.)

Hal mendasar dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai kehidupan yang dimiliki oleh masyarakat melalui kain khas daerah Lampung yaitu tapis. (Heryanto dkk.,



) Penelitian ini dilakukan karena ingin melestarikan kebudayaan Lampung yang saat ini hanya mengutamakan nilai estetika tanpa mengetahui nilai kehidupan yang terkandung dalam setiap kebudayaan daerah bahkan pakaian, sehingga penelitian ini dapat menjaga pengembangan dan pelestarian makna tapis Lampung. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna tersembunyi dari setiap motif kain tapis sebagai penunjang eksistensi kebudayaan daerah Lampung terutama pada generasi muda, sebagai bentuk pengetahuan terhadap budaya etnik Lampung khususnya masyarakat. (Widyanti, 2016)

Melalui apa yang telah disebutkan di atas, maka masalah yang akan dibahas pada artikel ini yakni apa saja nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam keindahan motif tapis pada masyarakat Lampung, serta apa saja hal yang mempengaruhi terciptanya berbagai motif tersebut berkenaan dengan nilai filosofis yang ada pada kain khas etnik Lampung yaitu tapis.

Penelitian mengenai nilai-nilai kehidupan budaya masyarakat Lampung mengenai tapis belum banyak ditemukan. Penelitian tersebut dilakukan oleh Abdul Halim dan Reynal Ardhani Rahman pada tahun 2022 dengan judul “Makna Nilai Kehidupan Masyarakat dalam budaya Kearifan Lokal Pada Motif Kain Tapis Lampung”. Hal tersebut menjadi acuan dalam penelitian ini ditinjau dari kelengkapan data motif-motif yang ada pada kain tapis Lampung dan menjadi bahan perbandingan penelitian mengenai motif yang belum dijabarkan nilai kehidupan masyarakat Lampung.

Penelitian selanjutnya mengenai fungsi kain tapis di masyarakat dilakukan oleh Lili Hartono, S.Sn., M.Hum. sebagai penelitian disertasi gelar Doktor yang berjudul “Seni Budaya Motif Kain Tapis Lampung pada tahun 2021. Melalui penelitian tersebut dapat ditinjau keunikan dan keberagaman motif tapis Lampung yang menjadi ikon keindahan wanita Lampung, sehingga menjadi bahan untuk pengamatan yang lebih luas bagi peneliti.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yakni metode dengan cara menjabarkan dan menganalisis data dalam bentuk kata atau kalimat, bukan berupa angka. Baik lisan maupun tertulis berasal dari masyarakat serta mengamati perilaku berbudaya. Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik etnografi. Teknik etnografi merupakan jenis penelitian yang meliputi proses memahami, mengamati, dan menganalisis struktur serta fungsi kegiatan dalam kelompok masyarakat untuk menguraikan atau menggambarkan kebudayaan maupun aspek-aspek dalam berpakaian di

masyarakat. Metode ini digunakan sebagai rujukan untuk melakukan analisis terhadap nilai-nilai kehidupan budaya masyarakat pada estetika kain tapis Lampung.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peralihan siklus kehidupan yang berkaitan dengan acara adat Lampung, tapis digunakan oleh masyarakat dimulai dari kelahiran, usia remaja, pernikahan, pemberian gelar adat (*buadok*), hingga kematian. Upacara kebudayaan termasuk dalam penggunaan tapis seperti upacara begawi cakak pepadun, bermacam jenis acara cangget, dan lain sebagainya. Melalui berbagai upacara adat tersebut, pembuatan dan penggunaan tapis secara turun temurun tetap digunakan oleh setiap generasi wanita Lampung. (Heryanto et al., n.d.).

Kain tapis Lampung dahulu dibuat oleh wanita di etnik Lampung menggunakan alat tenun yang masih sederhana untuk dipakai secara pribadi. Kain tapis adalah hasil dari tenunan dan sulaman gadis Lampung atau yang sering disebut *muli* ketika menginjak usia dewasa. Menenun dan menyulam bagi masyarakat etnik Lampung menggunakan benang emas pada kain dasar tenun tidak hanya melengkapi waktu luang bagi kaum wanita, hal ini merupakan kegiatan yang mulia syarat akan makna. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menghantarkan anggota keluarga kekerabatan dalam melaksanakan upacara adat dan keagamaan dalam siklus kehidupan. Gadis Lampung (*muli*) memiliki rasa bangga kebanggaan memakai tapis buatan tangan sendiri saat mengikuti upacara adat maupun keagamaan yang ada di daerahnya. (Hartono, 2017).

Keyakinan dan kebanggaan terhadap tapis Lampung telah ada sejak zaman nenek moyang, hal ini menjadikan tapis sebagai perangkat adat yang tak terpisahkan dalam upacara adat masyarakat Lampung serupa pusaka yang dijaga keunikannya dari zaman ke zaman yang dijaga oleh garis keturunan berkenaan dengan orisinilitas benda adat tersebut. (Hartono, 2017) Tradisi membawa kain tapis dan sulaman ke pihak keluarga suami pada wanita Lampung yang akan memasuki fase pernikahan merupakan salah satu *sansan* (bawaan) yang menjadi kebiasaan dalam adat dan diberikan kepada pihak mertua pihak suami. *Muli* Lampung akan memiliki rasa kebanggaan tersendiri apabila tapis yang diberikan kepada ibu mertua sebagai *sansan* adalah buatan tangan sendiri, hal tersebut akan menjadi nilai lebih bagi *Muli* Lampung. (Hazmi, 2020).

Motif yang beragam pada kain tapis Lampung memiliki nilai tersendiri dalam kehidupan, warna yang dipilih, tambahan hiasan seperti motek-motek mutiara dan berlian, tidak hanya mengikuti rasa keindahan semata, tetapi menyesuaikan dengan penggunaan kain tapis sesuai



dengan upacara adat yang dilaksanakan. Nilai-nilai kehidupan budaya masyarakat berkenaan dengan tapis Lampung dijabarkan sebagai berikut.

1. Nilai Moral

Kehidupan bermasyarakat diikuti oleh nilai etika dan moralitas yang selalu beriringan dengan kegiatan sehari-hari. Nilai moral atau nilai susila merupakan nilai yang digunakan untuk menakar tindakan seseorang dan etika digunakan sebagai menilai sistem kehidupan bermasyarakat. Pada hakikatnya, etika membahas mengenai prinsip-prinsip pembenaran perilaku masyarakat, etika tidak turut campur dalam keputusan yang dibuat. Etika tidak tertulis dan tidak terencana dalam aturan bermasyarakat, tetapi pelaksanaannya mengacu kepada kehidupan yang bermartabat dan bijak. (Amrullah & Nugraha, 2020).

Sikap moral yang menilai tindakan seseorang dalam masyarakat Lampung melarang seseorang bersikap memalukan, salah satu sikap yang mempermalukan diri sendiri adalah memakai tapis yang tidak sesuai dengan peruntukannya, dalam arti tapis tersebut telah ditetapkan pemakaian dalam upacara adat. Selain itu, wanita etnik Lampung dilarang meminjam kain tapis orang lain karena perbuatan tersebut merupakan perbuatan tercela atau memalukan. Hal ini telah diatur dalam kitab "*kuntara raja niti*" Mengenai salah satu malunya wanita Lampung yakni meminjam tapis. Selain malu dalam meminjam, pada kitab *kuntara raja niti* mendisiplinkan wanita Lampung untuk memiliki keterampilan membuat tapis agar memiliki kebanggaan terhadap diri sendiri sebagai masyarakat etnik Lampung. (Apriliani et al., 2023).

2. Nilai Sosial

Pemakaian tapis dalam upacara adat menyesuaikan dengan tatanan sosial yang ada sesuai dengan kedudukan seseorang dalam adat Lampung. Perbedaan motif tapis terlihat dari acara yang diselenggarakan, sebagai contoh pada daerah Gunung Katun Tanjungan tapis Limar Sekebar hanya dipakai oleh Penyimhang Tuho (pemimpin adat tertua) saja, untuk masyarakat umum menggunakan tapis Jung Sarat Dewa Sano atau Jung Sarat Mato Kibau. Oleh karena itu, pemakaian motif tapis menunjukkan nilai sosial seseorang di masyarakat adat secara menyeluruh. Kain tapis merupakan kain yang bernilai tinggi, tidak sembarang orang dapat memiliki motif tertentu dan memakainya. Sebagai lambang status sosial pemakainya, penggunaan tapis hanya di gunakan oleh pemimpin adat saat upacara besar seperti begawi,

berdasarkan hal tersebut nilai atau status sosial sebagai simbol kedudukan pada masyarakat Lampung dikelompokkan menjadi beberapa jenis sesuai motifnya sebagai berikut.

A. Tapis Raja Tunggal

Tapis dengan kain dasar berwarna putih, kuning, hitam, merah, dan hijau membentuk garis atau lajur besar dan garis kecil yang terbuat dari benang kapas. Tapis ini menggunakan motif manusia yang sedang menaiki kereta kerajaan ditarik oleh manusia disebut sebagai *rato*, motif *kayuagho* (pohon kehidupan), *pucuk rebung* (pucuk bambu), *sasab*, disertai motif *rajuk beketik*. Kain tapis ini dipakai oleh istri dari kerabat yang paling tua (*punyimbang tuho*) dalam upacara adat seperti perkawinan, gelar adat *pengiran* dan *cakak pepadun* (*suttan*).

B. Tapis Limar Sekebar

Tapis ini memiliki motif yang khas yakni *pucuk rebung*, *sasab bertajuk*, *bunga limar*, *bulan sabit*, *tenagi kati*, dan *bintang*. Bahan dasar dari kain motif *Limar Sekebar* adalah coklat dan merah yang terbuat dari hasil tenun benang kapas. Tapis *limar Sekebar* dipakai oleh pengantin wanita dari kalangan bangsawan pada perkawinan adat, *kughuk* di *way* (turun mandi), dan acara *cangget*. Tapis ini dipakai oleh *punyimbang marga*, *punyimbang anak* atau *tiyuh*, dan *punyimbang tuho*.

C. Tapis Jung Sarat

Motif yang dimiliki oleh tapis *Jung Sarat* juga bervariasi yang disulam memenuhi hampir keseluruhan kain dasar. Motif tersebut adalah tajuk besarung dengan motif *sasab* dan *iluk keris* motif *mato kibau*. Tapis *Jung Sarat* digunakan oleh pengantin wanita dari golongan bangsawan saat upacara perkawinan adat. Tapis ini digunakan juga oleh kelompok istri kerabat yang lebih tua saat menghadiri upacara gelar adat pada *muli cangget*.

D. Tapis Lawet Linau

Motif yang digunakan pada tapis *Lawet Linau* adalah *sasab*, *Sulur bunga*, *pucuk rebung*, segi empat, dan hewan berkaki empat. Warna dasar kain tapis ini adalah merah, coklat, dan hitam ditunen menggunakan benang kapas. Tapis jenis *Lawet Linau* digunakan oleh gadis pengiring pengantin pada acara *kughuk* di *way* saat pengambilan gelar adat dan digunakan oleh para gadis penari saat acara *cangget*.

E. Tapis Balak

Tapis *balak* menggunakan sulaman benang emas membentuk motif *pucuk rebung* yang memenuhi permukaan kain dasar, tetapi masih ada beberapa bagian yang memperlihatkan warna kain dasar, dengan motif *sasab*, *pucuk rebung*, dan *tajuk bekeluk*. Tapis *Balak* digunakan oleh adik perempuan dan istri dari seseorang yang mengambil gelar adat pada upacara *cakak pepadun* atau upacara perkawinan adat. Tapis ini digunakan juga oleh *muli* penari (*cangget*) pada upacara adat.

F. Tapis Agheng (hitam)

Sesuai dengan nama dari tapis ini, tapis *agheng* tidak diberi sulaman benang hias namun hanya berupa tenunan benang kapas yang membentuk garis lurus horizontal berbentuk bidang. Warna kain tapis *agheng* adalah hitam secara dominan, tetapi di beberapa daerah ada yang memberi sedikit sulaman hias yakni benang berwarna merah dengan motif lurus sederhana. Tapis ini dikenakan oleh sekelompok istri dengan gelar *suttan* pada acara arak-arakan *cakak pepadun*, tapis ini digunakan juga oleh pengantin sebagai pakaian sehari-hari.

G. Tapis Dewa Sano

Tapis *Dewa Sano* merupakan tapis dengan motif *tenahi kati*, *pucuk rebung*, dan belah ketupat. Motif tersebut disulam menggunakan benang emas yang menutupi hampir keseluruhan dari kain dasar. Warna yang digunakan kain dasar tapis ini adalah merah dan cokelat tua. Tapis *Dewa Sano* digunakan oleh pengantin wanita saat acara turun mandi dan *cangget*, tapis ini juga digunakan oleh kerabat *punyimbang tuho* dan *punyimbang marga*.

H. Tapis Bintang Perak

Motif yang digunakan oleh tapis ini sesuai dengan penamaannya yakni motif bintang yang disusun secara garis lurus (horizontal) memenuhi kain dasar. Motif bunga dan belah ketupat diletakkan pada bagian tertentu tapis ini. Meskipun nama dari tapis ini ada unsur perak, benang yang digunakan untuk menyulam tapis ini adalah benang emas. Warna dasar kain tapis *Bintang Perak* adalah biru, merah tua, dan cokelat yang membentuk garis lurus kecil terbuat dari benang kapas. Tapis ini digunakan oleh wanita paruh baya saat upacara adat.

I. Tapis Cucuk Andak

Tapis ini memiliki motif yang beraneka ragam, menghasilkan bentuk yang indah dengan susunan yang apik. Motif yang sering muncul adalah motif *pucuk rebung*, motif *kayuagho*, ayam, burung, dan binatang laut. Semua motif tersebut disusun menggunakan benang emas dan benang sutera putih. Dasar dari kain tapis ini adalah merah hati, hitam, biru tua, dan cokelat. Tapis *Cucuk Andak* digunakan oleh kelompok istri *punyimbang* bergelar *suttan* saat menghadiri upacara perkawinan adat dan dipakai oleh ibu-ibu pengiring pengantin.

J. Tapis Pucuk Rebung

Motif yang dominan pada tapis ini sesuai dengan namanya yakni motif *pucuk rebung* namun dengan ukuran yang beraneka ragam. Terkadang pada kain tapis ini ditambahkan motif sasab dan belah ketupat. Warna kain dasar tapis ini adalah cokelat, merah, dan hitam. Tapis ini dikenakan oleh kaum ibu saat menghadiri upacara adat perkawinan.

K. Tapis Inuh

Kain tapis *Inuh* memiliki perbedaan dengan kain tapis lainnya, pada kain dasar ditenun dengan cara tenun ikat yakni mengikat benang lungsi mengikyti pola dan bentuk motif tertentu yang sudah dirancang oleh penenun. Kain ini dicelup dengan bahan pewarna, proses ini dilakukan sebelum benang ditenun. Benang tenun dari tapis ini berasal dari sutera alam dan benang sutera putih, hal ini menyebabkan hasil tenunan akan tampak menonjol. Motif yang biasa digunakan adalah hewan, tumbuhan, serta *pilin* berganda. Tapis *Inuh* digunakan oleh mempelai wanita pada upacara adat.

3. Nilai Keagamaan/Religi

Nilai budaya dalam kehidupan masyarakat melalui kain tapis tidak luput dari aspek religi, motif kain tapis yang mengandung makna simbolis memiliki makna filosofis tersendiri. Bagi masyarakat Lampung, dalam pembuatan kain tapis tidak melupakan kepercayaan terhadap wujud kebesaran sang pencipta alam semesta. Pada umumnya kain tradisional terikat erat pada kegiatan ritual pada masyarakatnya, begitu pula tapis Lampung seperti upacara akikah bayi, khitanan sebagai bentuk kejantanan dan kebersihan diri, sampai kematian sebagai bentuk penghormatan pada orang yang meninggal. Penggunaan kain tapis dengan motif tertentu menjadi tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat sekitar, dan tanggung jawab terhadap tuhan atas apa yang diamanahkan kepadanya. Kerendahan hati merupakan salah satu



tanda seseorang memiliki pribadi baik, ingat terhadap pencipta, dan menyeimbangkan diri dalam masyarakat sesuai dengan tuntunan agama.

IV. SIMPULAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai kehidupan masyarakat melalui kain tapis Lampung terdapat nilai moral atau nilai susila, merupakan nilai yang digunakan untuk menakar tindakan seseorang dan etika digunakan sebagai menilai sistem kehidupan bermasyarakat. Seperti tidak memermalukan diri sendiri dengan meminjam tapis orang lain dan memiliki keterampilan menenun sebagai etika dalam bermasyarakat etnik Lampung. Selanjutnya nilai sosial, sebagai lambang status sosial pemakainya ditandai berbagai motif kain Tapis Lampung serta siapa saja yang mengenakannya. Terakhir yakni nilai religi, dalam pembuatan dan penggunaan kain tapis seseorang tidak melupakan kewajiban mengingat Tuhan dengan sikap rendah hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, N. R., & Nugraha, N. D. (2020). Perancangan Buku pada Kain Tapis Lampung Sebagai Media untuk Meningkatkan Kepedulian Terhadap Budaya Lampung. *E-Proceeding of Art & Design*, 7(2), 1348–1372.
- Apriliansi, S., Made, N., Utami, P., & Karja, I. W. (2023). *Motif Etnik (Lampung dan Bali) Pada Tas Kanvas Untuk Kaula Muda*. 3(1).
- Hakpantria, Shilfani, S., & Tulaktodok, L. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Filosofi Tongkonan pada Era New Normal di SD Kristen Makale 1. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 21(3), 278–291.
<https://doi.org/10.30651/didaktis.v21i3.9830>.
- Halim, A., & Rahman, R. A. (2021). *Makna Nilai Kehidupan Masyarakat dalam Budaya Kearifan Lokal Pada Motif Kain Tapis Lampung*. 1(5), 164–171.
- Hartono, L. (2017). *Inovasi Kain Tapis Lampung*. November.
- Hazmi, M. H. F. (2020). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sasirangan sebagai Sumber Belajar IPS Muhammad*. 1910128310004.
- Heryanto, J., Anggara, S. I., & Pratiwi, E. Q. W. (n.d.). *Tradisi Tapis Megou Pak Tulang Bawang*.
- Isbandiyah, I., & Supriyanto, S. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Tapis Lampung sebagai Upaya Memperkuat Identitas Bangsa. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 2(1), 29–43.
<https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i1.673>.



- Loviana, S., Merliza, P., Damayanti, A., Mahfud, M. K., & Islamuddin, A. M. (2020). Etnomatematika pada Kain Tapis dan Rumah Adat Lampung. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 4(1), 94. <https://doi.org/10.32332/tapis.v4i1.1956>.
- Maureen, B., Adriella, D., Regina, G., Patricia, G., Jocelyn Poillot, M., Yunita Tanzil, M., & Somawiharja, Y. (n.d.). *Desain Motif Tekstil Dengan Inspirasi Sulam Usus*. 1–20.
- Nugroho, M. P., Cahyana, A., & Falah, A. M. (2021). Penelitian Antropologi Kajian Etnografi Visual Pada Kain Tapis Lampung. *Jurnal Atrat*, 9(5), 18–26.
- Rohiman, Moussadecq, A., & Dika Tondo Widakdo 3*. (2022). *Ornamen Kapal Lampung Typeface*. 11.
- Roveneldo. (2018). Kajian Makna pada Aksesori Pakaian Adat Lampung Pepadun (*The Study of Semantics on Lampoong Pepadun Clothes Accessories*). *Sirok Bastra*, 6(2), 139–150. <https://doi.org/10.37671/sb.v6i2.137>.
- Tiffany, V., Rizali, N., & Rudiyanto, G. (2019). Busana Pengantin Aesan Gede (Tenun Songket Dan Aksesoris) pada Upacara Pernikahan Adat Palembang Sumatera Selatan. *Jurnal Seni Dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 1(2), 213–222. <https://doi.org/10.25105/jsrr.v1i2.6735>.
- Widyanti, T. (2016). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 157. <https://doi.org/10.17509/jpis.v24i2.1452>